

**PENINGKATAN PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA CINANJUNG KECAMATAN
JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG TERHADAP PEMANFAATAN TANAMAN KRISAN
SEBAGAI BAHAN OBAT HERBAL DAN PANGAN SEHAT**

¹Tia Setiawati, ²Annisa, ³Mohamad Nurzaman

^{1,2,3} Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Sumedang 45363

email: ¹tia@unpad.ac.id, ²annisa.annisa4@gmail.com, ³m.nurzaman@unpad.ac.id

Abstract. *The use of Chrysanthemum as a medicinal plant is not widely known to the community, as well as its processing into healthy food. This Community Service Program is carried out in Cinanjung Village, Jatinangor District, Sumedang Regency with participants from activator team of PKK and Women Farmers Group (KWT) in July 2019. The purpose of this activity is to socialize the benefits of Chrysanthemum as an alternative herbal medicine and its processing into healthy food/drink in the form of chips, syrup and tea. The survey result show that in general the Cinanjung village has fertile soil so it is possible to cultivate Chrysanthemum, supported by people who have high motivation to develop medicinal plants by always adding to the collection of TOGA / apotek hidup in their environment. The methods used in this activity are survey, counseling and demonstration. The counseling material is delivered using a presentation method using projector aids and discussion while the processing of Chrysanthemum as an alternative healthy food in the form of chips, syrup and tea was carried out by demonstration. The results of this activity show that there is an increase in understanding of PKK and KWT activator team on the benefits of Chrysanthemum as an alternative herbal medicine and its processing into healthy food/drink that is easily made and high interest to cultivate Chrysanthemum in the yard.*

Keywords : *Chrysanthemum, healthy food, medicine plants*

Abstrak. *Tanaman obat dapat dijadikan sebagai alternatif yang lebih ekonomis, mudah diperoleh, dan memiliki efek samping minim dalam pengobatan penyakit, salah satunya adalah tanaman krisan yang sudah lama dikenal sebagai tanaman hias. Tanaman krisan dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti flu, meningkatkan sistem penglihatan, batuk, demam, nyeri perut, sesak nafas dan sakit kepala. Pemanfaatan tanaman krisan sebagai tanaman obat belum banyak diketahui masyarakat luas, demikian pula dengan pengolahannya menjadi pangan sehat. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) ini dilaksanakan di desa Cinanjung Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang dengan peserta tim penggerak PKK dan Kelompok Wanita Tani (KWT) pada bulan Juli 2019. Tujuan dari kegiatan PPM ini adalah untuk mensosialisasikan manfaat tanaman krisan sebagai obat herbal alternatif serta pengolahannya menjadi pangan sehat dalam bentuk keripik, sirup dan teh. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PPM yaitu survey, penyuluhan dan demonstrasi. Hasil survei menunjukkan bahwa secara umum desa Cinanjung mempunyai lahan tanah subur sehingga sangat memungkinkan untuk budidaya tanaman krisan, didukung dengan masyarakatnya yang memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan tanaman obat dengan selalu menambah koleksi TOGA/apotek hidup di lingkungannya. Materi penyuluhan disampaikan dengan*

metode presentasi menggunakan alat bantu proyektor dan diskusi sedangkan pengolahan tanaman krisan sebagai pangan sehat alternatif berupa keripik, sirup dan teh dilakukan dengan demonstrasi. Hasil kegiatan PPM ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman ibu-ibu PKK dan KWT terhadap manfaat tanaman krisan baik sebagai obat herbal alternatif maupun pengolahannya menjadi pangan sehat yang mudah dibuat serta minat yang tinggi untuk membudidayakan tanaman krisan di pekarangan rumahnya.

Kata kunci: krisan, tanaman obat, pangan sehat

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan keanekaragaman hayati yang dikenal dengan megadiversitas (Ardhita, 2013 cit Christomo dkk., 2018), bahkan Indonesia merupakan negara ke dua di dunia setelah Brazil, yang memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah (Sofian dkk., 2013) termasuk di dalamnya adalah tumbuhan obat. Bagi sebagian orang pencinta alam, tanaman obat merupakan tanaman yang sangat populer, apalagi dengan perubahan pola hidup yang saat ini sudah mengglobal yang dikenal dengan istilah *back to nature*. *Back to nature* bukan hanya menjangkit pada pola konsumsi masyarakat, namun sudah merambah juga ke sektor-sektor lain termasuk pengobatan. Secara global juga sudah terjadi perubahan pola pengobatan masyarakat ke obat-obat tradisional yang terbuat dari bahan alami (Munadi, 2017). Tumbuhan obat merupakan salah satu kelompok tumbuhan yang berkasiat untuk menjaga, mencegah dan mengobati suatu penyakit. Terdapat sekitar 1845 jenis yang telah digunakan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh berbagai etnis di Indonesia (Zuhud & Siswoyo, 2003 cit. Christomo dkk., 2018).

Salah satu tanaman obat yang bisa dikembangkan adalah tanaman krisan. Selama ini masyarakat luas lebih mengenal krisan sebagai tanaman hias yang dimanfaatkan bunganya sebagai bunga potong yang banyak digunakan sebagai dekorasi pada berbagai acara pesta. Sebagai tanaman herbal, krisan sering digunakan sebagai teh dan anti-inflamasi pada pengobatan tradisional China (Yang *et al.*, 2017). Senyawa-senyawa seperti flavonoid, alkaloid, sekuiterpen, lakton yang terkandung dalam krisan memiliki aktivitas farmakologis diantaranya sebagai antibakteri, antifungal, dan antioksidan (Kim dan Lee, 2005). Xie *et al.* (2009) melaporkan pula bahwa bunga krisan dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti demam, sakit kepala, batuk dan gangguan penglihatan secara tradisional.

Pemanfaatan tanaman obat dapat bermula dari pekarangan rumah terutama di pedesaan yang pada umumnya masih banyak yang memiliki pekarangan rumah yang luas. Edukasi tentang tanaman obat yang bermanfaat sangat diperlukan masyarakat pedesaan untuk pencegahan atau pengobatan terutama penyakit ringan yang sering dialami. Desa Cinanjung berada di

kecamatan Tanjungsari kabupaten Sumedang, Jawa Barat yang memiliki luas sekitar 373, 00 Ha dengan ketinggian ± 87.900 m dpl. Mata pencaharian masyarakat di desa Cinanjung pada umumnya adalah sebagai petani, karyawan perusahaan swasta dan buruh harian lepas namun banyak pula penduduk yang tidak memiliki pekerjaan. Sebagian besar para petani bekerja di lahan milik orang lain dengan penghasilan yang relatif rendah. Namun desa Cinanjung memiliki Kelompok Wanita Tani (KWT) yaitu kumpulan para wanita di desa Cinanjung yang berkegiatan menanam berbagai tanaman yang dapat diolah menjadi bahan pangan dan obat-obatan. Mereka telah berhasil memproduksi berbagai jenis olahan makanan ringan dan minuman baik untuk konsumsi pribadi maupun dijual dan membangun apotek hidup yang sangat bermanfaat dalam menunjang kesehatan masyarakat. Dengan kondisi lingkungan dan masyarakat desa Cinanjung tersebut, maka kegiatan PPM untuk menginformasikan potensi tanaman krisan yang bermanfaat dalam pengobatan berbagai penyakit serta praktek pengolahannya menjadi produk pangan sehat sangat perlu dilakukan. Tanaman krisan ini dapat diolah menjadi keripik, sirup dan teh yang membuka peluang kewirausahaan bagi masyarakat desa Cinanjung yang umumnya adalah petani dan buruh.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini adalah memberikan wawasan kepada masyarakat desa Cinanjung berkenaan dengan pemanfaatan sumber daya alam yaitu tanaman krisan sebagai tanaman

obat untuk peningkatan mutu kesehatan masyarakat. Selain itu meningkatkan minat masyarakat untuk menanam krisan sebagai apotek hidup baik di pekarangan rumahnya ataupun di lahan desa untuk dimanfaatkan masyarakat secara bersama-sama.

2. Metode Kegiatan

Kegiatan PPM ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Dalam kegiatan PPM ini digunakan metode survei, penyuluhan dan demonstrasi.

Survei

Survei dilakukan untuk mengetahui karakteristik lokasi kegiatan PKM dengan mengumpulkan data demografi dan profil desa serta pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat di lokasi kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan kepala desa, beberapa tokoh masyarakat setempat serta perwakilan ibu-ibu PKK yang akan menjadi peserta kegiatan berdasarkan rekomendasi langsung dari kepala desa Cinanjung.

Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan kepada ibu-ibu PKK dan KWT dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki peranan penting dalam menerapkan dan mengembangkan secara langsung hasil penyuluhan selanjutnya. Materi penyuluhan disampaikan melalui metode presentasi menggunakan media proyektor secara langsung kepada peserta. Materi dalam slide dikemas

secara menarik dengan gambar dan video agar mudah dipahami oleh peserta. Kegiatan penyuluhan diarahkan pada peningkatan pengetahuan serta sikap positif masyarakat dalam pemanfaatan tanaman krisan sebagai obat alternatif dan pengolahannya untuk dibuat makanan dan minuman sehat yang mudah dibuat. Untuk mengukur tingkat tingkat keberhasilan penyuluhan dilakukan dengan pengisian kuesioner yang memuat 20 (dua puluh) pertanyaan tertutup yang diisi oleh peserta sebelum dan setelah penyuluhan. Analisis data hasil kuesioner dilakukan secara deskriptif.

Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan untuk mempraktekkan pembuatan pangan sehat yaitu keripik, sirup dan teh krisan. Dalam sesi ini beberapa peserta dilibatkan dan hasilnya langsung dapat dicicipi oleh semua peserta. Pembuatan keripik krisan dapat dilakukan dengan mudah sebagaimana membuat keripik daun bayam yang sudah tidak asing di kalangan masyarakat pedesaan. Demikian pula dengan pembuatan sirup krisan dilakukan secara sederhana dengan cara menghaluskan daun/bunga krisan dengan blender selanjutnya ditambahkan air dan dilakukan penyaringan serta perebusan dengan menambahkan pemanis secukupnya. Untuk pembuatan teh krisan cukup dengan cara merebus bunga kering krisan dan menambahkan madu sebagai pemanis/penambah rasa serta perasan jeruk nipis/lemon untuk mengurangi aroma jamu yang keluar dari bunga krisan kering. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan potensi

lain tanaman krisan selain sebagai tanaman hias namun dapat pula dimanfaatkan sebagai tanaman obat dan diolah secara sederhana menghasilkan produk pangan sehat yang jika dikembangkan lebih lanjut mempunyai potensi pasar yang baik untuk membantu perekonomian masyarakat desa.

Setelah kegiatan penyuluhan dan demonstrasi dilakukan diskusi (tanya-jawab) dengan memberi kesempatan kepada peserta untuk menanyakan secara langsung terkait materi yang kurang dipahami. Acara ditutup dengan penyerahan beberapa pot tanaman krisan kepada ketua KWT untuk menambah koleksi tanaman obat di apotek hidup yang telah mereka miliki.

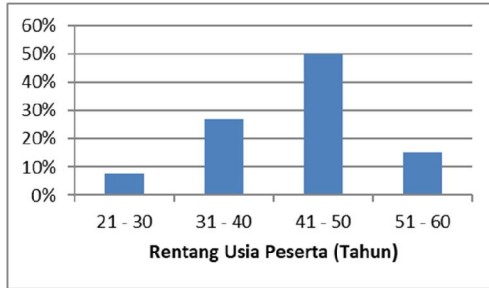
3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peningkatan Pemahaman Masyarakat setelah Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 30 orang peserta yang terdiri dari ibu-ibu kader PKK dan KWT desa Cinanjung. Kegiatan penyuluhan dibantu oleh mahasiswa Universitas Padjadjaran yang sedang mengikuti KKN dan memiliki berbagai latar belakang keilmuan seperti kedokteran gigi, peternakan, ilmu budaya, matematika dan ilmu pengetahuan alam yang berperan sebagai pengatur acara dan instruktur kegiatan.

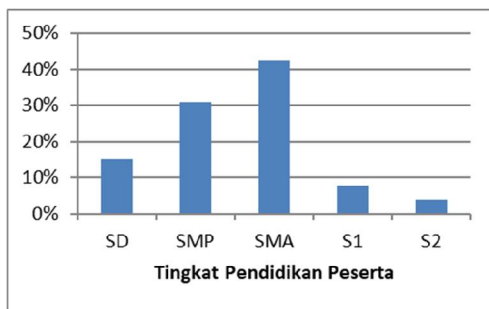
Peserta diberikan kuesioner sebagai *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap materi penyuluhan sebelum dan setelah kegiatan. Kegiatan ini diikuti oleh peserta dari berbagai usia yang berkisar 20 – 60 tahun, data sebarannya dapat dilihat pada Gambar 1.

Kemampuan bekerja, berpikir atau melakukan aktifitas sangat dipengaruhi oleh faktor umur (Fitriani dkk., 2017).



Gambar 1. Sebaran Usia Peserta Penyuluhan

Peserta penyuluhan selain dikelompokkan berdasarkan usia juga berdasarkan tingkat pendidikannya seperti terlihat pada Gambar 3.

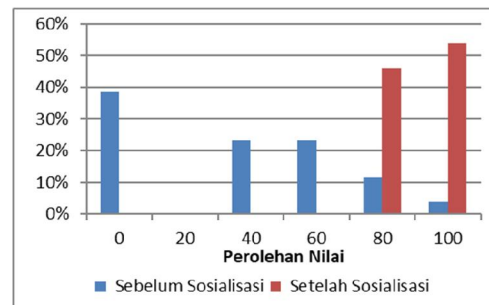


Gambar 2. Tingkat Pendidikan Peserta Penyuluhan

Pada Gambar 2 terlihat bahwa peserta terdiri dari berbagai tingkatan pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, S1, hingga S2 dengan persentase tertinggi terdapat pada jenjang pendidikan SMA yang mencapai 42%. Dengan sebaran jenjang pendidikan seperti Gambar 2, terdapat indikasi

bahwa masyarakat desa Cinanjung cukup memiliki perhatian terhadap pentingnya pendidikan bahkan ada yang menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Magister. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha pengembangan pribadi serta peningkatan intelektual dan wawasan pengetahuan seseorang (Fitriani dkk, 2018).

Penilaian peningkatan pengetahuan peserta dilakukan dengan cara membandingkan nilai *pre-test* dengan *post-test*. Peserta diberikan kuesioner pada saat sebelum dan setelah penyuluhan/sosialisasi dengan kuesioner yang sama. Hasil penilaian terhadap pemahaman materi penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Nilai Sebelum dan Setelah Sosialisasi

Pada Gambar 3 terlihat bahwa nilai yang diperoleh peserta sebelum penyuluhan berkisar 0 hingga nilai tertinggi 100, namun yang mendapatkan nilai tertinggi (100) sangat rendah yaitu 3,8%. Nilai terendah yang mencapai 30,8% menunjukkan bahwa tanaman krisan belum banyak diketahui oleh masyarakat desa Cinanjung, atau kemungkinan masyarakat sering melihat tanaman tersebut namun tidak mengetahui nama dan manfaatnya. Setelah penyuluhan terdapat peningkatan nilai yang signifikan berkisar 80 – 100, dengan nilai tertinggi (100) mencapai 50,4%. Hal ini menunjukkan bahwa target kegiatan pengenalan tanaman krisan dan manfaatnya sesuai dengan yang diharapkan yaitu tersampainya dengan baik materi penyuluhan kepada peserta sehingga tanaman krisan lebih dikenal masyarakat luas terutama manfaatnya dalam pengobatan dan sebagai bahan pangan sehat. Keberhasilan sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat Cinanjung dalam memanfaatkan krisan sebagai pengobatan tradisional. Menurut Nursiyah (2013) peningkatan minat masyarakat terhadap pengobatan tradisional disebabkan masyarakat merasa pengobatan tradisional tersebut berasal dari bahan alami yang lebih murah dan bahan bakunya lebih mudah didapatkan.

Peningkatan pemahaman peserta yang terlihat dari nilai setelah sosialisasi berkaitan dengan antusiasme peserta selama kegiatan, hal ini ditunjukkan

dengan banyaknya peserta yang aktif mengajukan pertanyaan. Mayoritas peserta sudah mengetahui tanaman krisan namun belum mengetahui khasiatnya sebagai obat ataupun dapat diolah menjadi makanan/minuman namun lebih mengenal sebagai tanaman hias karena tanaman ini memang memiliki bunga yang sangat indah dengan warna yang sangat bervariasi. Menurut Widayati dan Wulandari (2018), pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat dan manfaatnya masih sangat terbatas pada jenis-jenis tanaman obat tertentu terutama yang biasanya digunakan juga sebagai bumbu dapur seperti kunyit, jahe, temulawak, sereh, jeruk nipis.

Dengan demikian edukasi mengenai tanaman obat khususnya yang belum dikenal luas perlu dilakukan agar masyarakat lebih mengenal dan menambah pengalaman dalam penggunaannya untuk pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit-penyakit tertentu. Selain itu hakikatnya, pemanfaatan tanaman obat ini selain menjaga warisan leluhur juga menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan semakin mengukuhkan Indonesia sebagai negara yang kaya akan tanaman obat yang dapat dimanfaatkan khasiatnya untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Widayati dan Wulandari, 2018).

Dalam kegiatan penyuluhan ini, narasumber menyampaikan pula tentang teknik budidaya krisan untuk menjaga ketersediaan tanaman tersebut sehingga dapat dimanfaatkan terus menerus. Berdasarkan hasil survey, kondisi lingkungan di desa Cinanjung memiliki lahan tanah yang relatif subur, banyak

masyarakat yang memiliki lahan pekarangan rumah luas sehingga berpeluang untuk budidaya tanaman krisan sebagai TOGA. Selain itu juga ibu-ibu di desa Cinanjung sebagian besar tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) yang khusus bergerak dalam mengoleksi dan membudidayakan berbagai tanaman yang bermanfaat termasuk tanaman obat, menjadikan peluang yang lebih baik dalam mengintroduksi tanaman krisan sebagai tanaman obat baru bagi masyarakat desa Cinanjung.

Praktek Pembuatan Produk Pangan Sehat

Pengenalan mengenai pengolahan tanaman krisan menjadi produk pangan sehat dalam bentuk teh, keripik, sirup, dan keripik dilakukan secara demonstrasi. Belum banyak diketahui bahwa tanaman krisan terutama daun dan bunganya dapat diolah menjadi berbagai produk makanan dan minuman seperti teh, permen, dan minuman instan. Kandungan tanin dan saponin pada daun krisan memberikan warna dan aroma yang khas pada olahan krisan terutama teh sedangkan kandungan antioksidan yang berbeda pada tiap varietas krisan memberikan fungsi dan warna tersendiri pada hasil olahannya (Wanita dkk., 2014).

Keripik krisan dapat dibuat dari daun krisan. Bahan yang digunakan sama seperti membuat keripik pada umumnya seperti tepung beras, tepung kanji, tepung bumbu, garam, kemiri, kunyit, dan santan (<https://unsurtani.com/2018/03/resep-membuat-keripik-daun-bunga-krisan->

yang-nikmat). Sebaiknya keripik dibuat dari daun krisan yang masih berusia muda (Wanita dkk., 2014).

Sirup krisan dapat dibuat dari daun atau bunga krisan atau campuran keduanya (Wanita dkk., 2014). Daun/bunga krisan dicelupkan dalam air mendidih selama kurang lebih dua menit, diangkat, dan diblender dengan 100 cc air. Setelahnya, disaring dan diperas. Sisa perasan ditambahkan 100cc air dan diaduk. Keduanya dicampur dan ditambahkan 400g gula pasir dan dipanaskan hingga mendidih. Saat akan mengonsumsi, dapat ditambahkan madu atau perasan lemon untuk menambah cita rasa (<https://unsurtani.com/2018/03/resep-membuat-sirup-daun-bunga-krisan>)

Pada praktek pembuatan teh krisan, beberapa peserta diikuti-sertakan dan mencoba membuat teh krisan sendiri. Teh krisan yang dibuat berasal dari bunga krisan yang telah dikeringkan dengan cara dengan terlebih dahulu dicuci dengan air mengalir, lalu dikukus untuk pelayuan, kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari langsung atau dengan oven suhu 60oC selama 24 jam sampai bunga kering. Teh krisan dapat pula dibuat dari daunnya (Anonim, 2018; Wanita dkk., 2014). Warna teh yang dihasilkan bervariasi tergantung warna bunga krisan yang digunakan. Seduhan teh akan berwarna kekuningan jika berasal dari bunga krisan yang berwarna kuning seperti varietas Cintamani dan berwarna keunguan jika menggunakan bunga krisan yang berwarna ungu. Warna yang bervariasi ini menjadi salah satu keunggulan dari teh bunga krisan. (Wanita dkk., 2014). Proses pembuatan teh krisan sangat mudah dilakukan baik

diseduh langsung atau pun direbus. Untuk menambah cita rasa teh dapat ditambahkan gula/madu sebagai pemanis serta jeruk nipis atau jahe secukupnya. Teh krisan berkhasiat mengatasi berbagai penyakit seperti demam, infeksi bakteri, aterosklerosis, kolesterol, batuk, sakit kepala, sakit gigi ringan, hingga menjaga sistem kekebalan tubuh, kesehatan kulit dan meningkatkan fungsi otak (<https://manfaat.co.id/manfaat-teh-bunga-krisan>).

Pada sesi ini peserta sangat antusias memperlihatkan keingintahuannya dalam membuat produk pangan dari krisan karena merupakan informasi baru yang bagi mereka sangat mungkin untuk dikembangkan menjadi usaha kecil yang bisa menunjang perekonomian keluarga. Hal ini terlihat dari semangat/motivasi mereka terutama tim penggerak KWT dalam mengolah hasil kebunnya menjadi beberapa produk makanan yang telah dijual sebagai cemilan/kudapan di warung-warung sekitar.

4. Kesimpulan

Penyuluhan mengenai pemanfaatan tanaman krisan dan pengolahannya menjadi produk pangan sehat mampu meningkatkan pemahaman masyarakat desa Cinanjung terhadap tanaman tersebut. Penyuluhan khasiat obat tanaman krisan memberikan informasi baru untuk menambah pengalaman penggunaan tanaman obat di masyarakat desa Cinanjung, begitu pula dengan praktek pembuatan produk makanan dan minuman dari tanaman krisan jika disertai dengan pengembangan inovatif membuka

peluang wirausaha untuk mendukung perekonomian masyarakat desa Cinanjung.

5. Saran

Kader PKK dan KWT menyebarkan informasi lebih luas kepada masyarakat di desa Cinanjung mengenai khasiat obat tanaman krisan dan meningkatkan minat masyarakat untuk menanam krisan sebagai tanaman obat keluarga (TOGA) di pekarangan rumahnya. Selain itu kader PKK dan KWT mengembangkan pengolahan tanaman krisan menjadi produk pangan sehat yang lebih inovatif sehingga dapat diarahkan untuk kewirausahaan yang dapat membantu perekonomian keluarga.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini dapat terlaksana dengan dana yang berasal dari Hibah Internal Unpad (HIU) skema Riset Fundamental Unpad (RFU) 2019. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada Rektor, DRPMI serta Departemen Biologi FMIPA Universitas Padjadjaran. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang yang telah memfasilitasi kegiatan PPM ini, serta mahasiswa KKN Unpad 2019 yang telah membantu selama kegiatan berlangsung.

Daftar Pustaka

Anonim (2013).
<http://manfaat33.blogspot.com/2013/10/manfaat-khasiat-daun-dan->

<https://doi.org/10.29313/ethos.v7i2.4412>

- bunga-krisan.html [diunduh 3 Agustus 2019]
- Christomo, Y.L. Budi, I.M., Karim, A.K. (2018). Pemanfaatan dan cara meracik herbal tumbuhan obat antidiabetes daun Afrika (*Vernonia amygdalina* Delile) di Kabupaten Keerom Papua, *Jurnal Pengabdian Papua*, Vol. 2, No. 3, hal. 99 – 104. .
- Fitriani, N., Husodo, T., Ratningsih, N., Miranti, M. dan Annisa. (2018). Pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap rencana geopark Pangandaran, *Ethos. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6, No. 1, hal. 62-67.
- <https://manfaat.co.id/manfaat-teh-bunga-krisan>.
- <https://unsurtani.com/2018/03/resep-membuat-sirup-daun-bunga-krisan>
- Kim, H.J. and Lee, Y.S. (2005). Identification of new dicaffeoylquinic acids from *Chrysanthemum morifolium* and their antioxidant activities, *J. Planta Med.* Vol 71, pp. 871–876.
- Munadi E. (2017). *Tanaman Obat, Sebuah Tinjauan Singkat*. Dalam: Salim, Z. dan Munadi, E. (Eds.). Info Komoditi Tanaman Obat. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia
- Nursiyah. (2013). *Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*. Semarang: UNNES.
- Sofian, F.F., Supriyatna, dan Moektiwardoyo, M. (2013). Peningkatan sikap positif masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat pekarangan rumah di Desa Sukamaju dan Girijaya Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, Vol. 2, No. 2. hal. 107 – 117.
- Xie, Y.Y., Yuan, D., Yang, J.Y., Wang, L.H. and Wu, C.F. (2009). Cytotoxic activity of flavonoids from the flowers of *Chrysanthemum morifolium* on human colon cancer Colon205 cells, *J. Asian Nat. Prod. Res*, Vol. 11, No. 9, pp. 771-8.
- Yang, L., Aobulikasimu, N., Ping, C., Jin, H.W. and Hong, L. (2017). Analysis of Floral Volatile Components and Antioxidant Activity of Different Varieties of *Chrysanthemum morifolium*, *Molecules Article*, Vol. 22, pp. 1970.
- Wanita, Y.P., Setyono, B. dan Agriawati, D.P. (2014). Krisan (*Chrysanthemum indicum* L.) organik sebagai bahan baku aneka pangan olahan, *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Organik*, hal. 445-450.
- Widayati, A. dan Wulandari, E.T. (2018). Edukasi Manfaat Tanaman Obat dan Pengolahannya dengan Metode CBIA di Desa Bulusulur, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, *Abdimas Altruis. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, hal. 25-30.